

**GERAKAN REMAJA PUTRI BEBAS ANEMIA UNTUK
PENCEGAHAN DAN PENANGULANGAN STUNTING DI DESA
PASSI KECAMATAN PASSI BARAT KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW (ANEMIA-FREE YOUTH WOMEN MOVEMENT FOR
STUNTING PREVENTION AND MANAGEMENT IN PASSI VILLAGE,
PASSI BARAT SUB-DISTRICT, BOLAANG MONGONDOW DISTRICT)**

Received: 17 November 2022

Revised: 29 November 2022

Accepted: 28 Desember 2022

Olvie Sahelangi¹, Meildy E. Pascoal², Sesca D. Solang³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

e-mail: olfiesahelangi@gmail.com

ABSTRACT

The susceptibility of anemia in adolescent girls occurs due to the process of blood loss during menstruation. Rematri who suffer from anemia are at risk of experiencing anemia during pregnancy, which has an impact on the growth and development of the fetus in the womb and has the potential to cause complications in pregnancy and childbirth, even causing maternal and child mortality. Objectives: Anemia-free healthy youth is an investment in the nation's future. This community service was carried out in the village of Passi, West Passi District, Bolaang Mongondow Regency which was carried out on August 4-5, 2022. The participants were 20 young women who were chosen randomly. Participants were given training materials and conducted a pre-test at the beginning and at the end of the training a post-test was conducted. While the analysis on this community service is univariate and bivariate. The result is that the knowledge of nutrition that is less than 90% becomes sufficient 75% and good 15%, knowledge about anemia is less 55% to be sufficient 35% and good 55%, attitude is less than 100% to be sufficient 25% and good 75%, the role of parents is less 100% to be sufficient and good 50%, less media 100% to be sufficient 55% and good 45%. The results of the parametric test (paired t test) significant value P value = 0.000 (<0.05) which means that there is a significant difference in knowledge between before and after being given the material. Adolescent girls have a much greater risk of developing anemia than boys. Breakfast habits are a determining factor for adolescents to get a good intake as a provision for daily activities so as to avoid anemia. The results of community service show that by providing knowledge material about the incidence of anemia in young women there is a good increase in all the material provided and statistically there is a significant difference in knowledge between before and after being given the material.

Keywords: Anemia, Reproduction, Adolescent, Nutrition Knowledge

ABSTRAK

Kerentanan anemia pada remaja putri terjadi karena proses kehilangan darah saat menstruasi. Rematri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia jugsaat hamil, yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, ahkan menyebabkan kematian ibu dan anak. Tujuan : Remaja sehat Bebas Anemia merupakan investasi masa depan bangsa. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Passi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow yang dilakukan pada tanggal 4–5 Agustus 2022. Peserta berjumlah 20 orang remaja putri yang dipilih secara acak. Peserta diberikan materi pelatihan dan melakukan pretest di awal dan diakhir pelatihan dilakukan post tes. Sedangkan analisis pada pengabdian masyarakat ini adalah *univariate dan bivariat*. Hasilnya pengetahuan gizi yang kurang 90 % menjadi cukup 75 % dan baik 15 %, pengetahuan tentang anemia kurang 55 % menjadi cukup 35 % dan baik 55 %, Sikap kurang 100 % menjadi cukup 25 % dan baik 75 %, peran orang tua kurang 100 % menjadi cukup dan baik 50%, media kurang 100 % menjadi cukup 55 % dan baik 45 %.

Hasil uji parametrik (*paired t test*) nilai signifikan P value = 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi. Remaja perempuan mempunyai risiko yang jauh lebih besar untuk terkena anemia dibandingkan laki-laki. Kebiasaan Sarapan pagi merupakan faktor yang menentukan untuk remaja mendapatkan asupan yang baik sebagai bekal aktivitas sehari-hari sehingga terhindar dari anemia. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa dengan pemberian materi pengetahuan tentang kejadian anemia pada remaja putri terdapat peningkatan yang baik dari semua materi yang diberikan dan secara uji statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi.

Kata Kunci: *Anemia, Reproduksi, Remaja, Pengetahuan Gizi*

1. LATAR BELAKANG

Kualitas kesehatan seorang anak merupakan hal yang harus mendapatkan prioritas. Salah satu masalah kesehatan yang dialami oleh remaja adalah anemia. Anemia adalah kondisi yang menunjukkan kadar hemoglobin di dalam darah berada di bawah nilai normal. World Health Organization (WHO) dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* melaporkan bahwa total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah 1,62 miliar orang dengan prevalensi pada anak sekolah dasar 25,4% dan 305 juta anak sekolah di seluruh dunia menderita anemia (WHO, 2016). (Sirajuddin & Masni, 2015) menunjukkan bahwa anemia gizi besi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia dengan prevalensi pada anak usia 5-12 tahun sebesar 29%.

Anemia yaitu jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologi tubuh (KEMENKES, 2018). Anemia saling terkait dengan Target Gizi Global seperti: *stunting*, *wasting* dan berat badan lahir rendah. Anemia masuk dalam program *Sustained Development Goals* (SDG) ke-2 dan ke-3 untuk mengurangi semua bentuk kekurangan gizi dan memastikan kehidupan yang sehat untuk semua usia tahun 2030 (OMS Organización Mundial de la Salud, 2011).

Kebiasaan konsumsi positif responden yang tidak mengalami anemia adalah kebiasaan mengkonsumsi sumber protein hewani, mengkonsumsi jenis buahbuahan dengan kandungan vitamin C baik (zat enhancer), kebiasaan memasak makanan sendiri serta pemilihan kudapan/snack dengan kandungan gizi baik (Akib & Sumarmi, 2017). Menurut penelitian Kalsum, remaja yang tidak memiliki kebiasaan sarapan pagi sebelum memulai aktivitas memiliki resiko dua kali lebih besar untuk mengalami anemia (Kalsum & Halim, 2016).

Masa kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisinya saat masa janin dalam kandungan. Akan tetapi perlu diingat bahwa keadaan kesehatan dan status gizi ibu hamil ditentukan juga jauh sebelumnya, yaitu pada saat remaja atau usia sekolah (Branca et al., 2015).

(Simanungkalit & Simarmata, 2019) Pengetahuan anemia merupakan faktor utama anemia pada remaja putri. Sehingga, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan pada remaja putri melalui penyuluhan mengenai pengetahuan anemia dan pola konsumsi inhibitor Fe secara berkala yang dapat dilakukan di SMA/SMK. (Yunita et al., 2020) Mayoritas responden yang diteliti memiliki pengetahuan tinggi terhadap konsumsi zat besi dan lebih dari seperempat total responden mengalami anemia. Selanjutnya, terdapat hubungan pengetahuan konsumsi zat besi terhadap kejadian anemia.. Hasil penelitian (Mahmut Jaelani, Betty Yosephin Simanjuntak2, 2017), menunjukkan kejadian anemia pada remaja putri di MTsN 02 Kota Bengkulu berjumlah 33,0% dari 100 orang. Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri adalah kebiasaan sarapan pagi, status gizi, asupan protein, pola konsumsi makanan inhibitor penyerapan zat besi dan lama haid.

Stunting merupakan permasalahan gizi yang mengancam kualitas hidup generasi penerus bangsa. Stunting merupakan proses kekurangan gizi kronis yang memberikan dampak jangka pendek berupa kondisi gagal tumbuh dan dampak jangka panjang berupa rendahnya produktifitas di masa dewasa muda serta adanya risiko untuk menderita penyakit degeneratif. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kehamilan pada usia remaja tetap mempunyai hubungan yang bermakna terhadap kejadian stunting pada anak usia dibawah dua tahun dengan mempertimbangkan variable Pendidikan ibu,berat badan lahir bayi,serta tinggi badan ibu.Dapat diartikan bahwa kehamilan pada usia remaja kemungkinan 2,9 kali lebih banyak dijumpai pada anak stunting dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (95% CI;1,058,26) didapatkan nilai R2 sebesar 0,31 yang dapat disimpulkan bahwa kehamilan pada usia remaja dengan mengontrol variable Pendidikan ibu,berat badan lahir dan tinggi badan ibu memiliki kontribusi sebesar 31% terhadap kejadian stunting (Irwansyah et al., 2016).

Berdasarkan survei awal dengan diskusi bersama Kepala Desa dan Karang Taruna di Desa Passi sebagai permasalahan mitra bahwa potensi masalah di lokasi diperoleh informasi: 1). Telah dibentuk Posyandu Anak Remaja namun belum berjalan efektif terkendala masalah kurangnya wawasan anak remaja tentang permasalahan kesehatan anak remaja. 2). Remaja putri belum pernah dilakukan pengukuran status gizi dan Pemeriksaan Hemagobulin (Hb). 3). Rendahnya pemantuan orang tua terhadap kehidupan anak remajanya khusus mengenai makanan yang sehat dan pergaulan. 4). masih banyak remaja belum paham tentang anemia dan pentingnya tablet zat besi dan kesehatan reproduksi. 5). masih tingginya angka pernikahan dini di desa Passi yaitu 30% sampai dengan akhir Agustus 2021.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Passi Barat Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap dimulai dengan a). Tahap Persiapan Pada tahap persiapan, tim akan memilih lokasi, cara kontak, mempelajari anak remajat dan melakukan perizinan, melakukan pendataan peserta yang akan ikut kegiatan dengan kepala Desa Passi bersama Karang Taruna b). Tahap Pengorganisasian Pada tahap pengorganisasian melalui kepala Desa akan menyampaikan surat undangan pada peserta terkait kegiatan tersebut. Tim Pengabmas menyiapkan materi dan alat serta bahan yang diperlukan dalam kegiatan.c). Tahap Pelaksanaan berupa Edukasi dan Latihan (tahap kerja) dilakukan Pelatihan Gerakan Remaja Putri Bebas Anemia Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting dengan materi: 1). Makanan gizi seimbang serta pentingnya sarapan pagi, 2). Anemia dan dampaknya terhadap kesehatan remaja, 3). Kesehatan Reproduksi Remaja serta Kehamilan, 4) Bahaya Seks Bebas, 5) Bahaya Kehamilan di bawah Umur, 6) Perkawinan Dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta ada siswa SMP Negeri I dan SMU Negeri I Passi berjumlah 20 orang yang dengan umur peserta 14-15 tahun terbanyak yaitu 55 %. Sementara untuk kadar HB ada 3 peserta atau 15 % yang masih dibawah normal demikian juga status gizi normal ada 12 peserta (60%).

Tabel 1. Karakteristik Peserta pelatihan Remaja Putri

Karakteristik	n	Persen
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	100
Umur		
12 – 13 Tahun	2	10
14 – 15 Tahun	11	55
16 – 17 Tahun	7	35
Siswa Putri		
SMP	10	50
SMU	10	50
Kadar HB		
≥ 12 gr/dl	17	85
≤ 12 gr/dl	3	15
Status Gizi (IMT)		

Normal	12	60
Kurus	8	40

Berdasarkan tabel 2 pengetahuan peserta terhadap materi yang akan diberikan semua peserta masih kurang. Setelah diberikan materi selama dua hari ada terjadi perubahan dimana pengetahuan gizi yang kurang 90% menjadi cukup 75% dan baik 15%, pengetahuan tentang anemia kurang 55% menjadi cukup 35% dan baik 55%, Sikap kurang 100 % menjadi cukup 25 % dan baik 75 %, peran orang tua kurang 100 % menjadi cukup dan baik 50%, media kurang 100% menjadi cukup 55% dan baik 45%.

Tabel 2. Distribusi Hasil Pre dan Post Tes Pengetahuan Peserta

Penilaian	Kategori	Pre Tes		Pos Tes	
		n	%	n	%
Pengetahuan Gizi		18	90	2	10
		2	10	15	75
		0	0	3	15
Jumlah		20	100	20	100
Pengetahuan Anemia		11	55	2	10
		8	40	7	35
		1	5	11	55
Jumlah		20	100	20	100
Pengetahuan Reproduksi		20	100	0	0
		0	0	5	25
		0	0	15	75
Jumlah		20	100	20	100
Sikap Reproduksi	Kurang ≤ 60%, Cukup 60 – 80 % Baik ≥ 80%	20	100	0	0
		0	0	14	70
		0	0	6	30
Jumlah		20	100	20	100
Peran Orang Tua		20	100	0	0
		0	0	10	50
		0	0	10	50
Jumlah		20	100	20	100
Media		20	100	0	0
		0	0	11	55
		0	0	9	45
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa peserta sebelum diberikan desiminasi didapatkan rerata antara 11,6 – 22.3 sedangkan sesudah diberikan materi reratanya menjadi 21,7 – 48.3. dan diketahui nilai signifikan P value = 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi.

Tabel 3. Uji Perbedaan Pre dan Post-Test Tentang Kesehatan Reproduksi

Variabel	n	PreTest	Post Tes	Rerata ± SD	Nilai P
		Mean ± SD	Mean ± SD		
Pengetahuan Gizi	20	19.9 ± 3.8	30.1 ± 5.3	-10,0 ± 6.4	0.000
Pengetahuan Anemia	20	15.6 ± 3.6	21.7 ± 3.0	-6,15 ± 2.8	0.000
Pengetahuan Reproduksi	20	11.6 ± 2.3	29.3 ± 4.1	-17,6 ± 4.4	0.000

Sikap Reproduksi	20	17.3 ± 5.2	39.2 ± 5.3	22.0 ± 8.1	0.000
Peran Orang Tua	20	19.9 ± 10.1	48.3 ± 5.3	-28.4 ± 11.3	0.000
Media	20	22.3 ± 2.0	29.8 ± 4.4	-7.5 ± 4.5	0.000

Perilaku konsumsi pangan manusia ditentukan dari perilaku hidup manusia pada periode remaja. Hal tersebut menjadikan remaja sebagai target pemberian intervensi gizi dengan tujuan meningkatkan status kesehatan perempuan. Siklus hidup perempuan pada periode remaja harus diperhatikan khususnya status gizi remaja karena remaja perempuan dipersiapkan menjadi seorang ibu yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul. Perubahan psikologi, fisiologi, perubahan sosial, pengetahuan dan perilaku gizi yang salah pada remaja akan menimbulkan masalah gizi (Nuryani, 2019)

Kecenderungan seseorang dalam memiliki motivasi hidup sehat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang cukup, sikap dan keterampilan. Apabila seseorang dapat menerima perilaku hidup sehat yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka individu tersebut dapat memiliki hidup yang sehat. Oleh karena itu apabila seseorang mempunyai pengetahuan gizi yang baik diharapkan dapat mempunyai status gizi yang baik pula (Jayanti & Novananda, 2017).

(Simanungkalit & Simarmata, 2019) Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri dan pada uji multivariat didapatkan bahwa pengetahuan anemia merupakan faktor dominan anemia remaja putri. Penelitian ini juga diperkuat oleh teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan tentang pentingnya tablet tambah darah merupakan faktor utama yang menjadi dasar dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan tentang anemia yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, dan kurangnya pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan serta pemenuhan kebutuhan zat gizi yang tidak seimbang akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktifitas pada remaja. Dengan pengetahuan remaja yang baik tentang anemia merupakan modal dasar dalam menjaga pemenuhan kebutuhan zat besi. (Ngatu & Rochmawati, 2015).

Pentingnya pengetahuan tentang status gizi dan masalah kesehatan reproduksi pada remaja untuk dapat mencegah masalah-masalah yang timbul karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai Kesehatan reproduksi mereka. Penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA Kecamatan Buleleng Tahun 2010 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai Kesehatan reproduksi masih kurang serta perilaku terhadap kesehatan reproduksi sebagian besar mengarah ke negatif (I Made Kusuma Wijaya¹, Ni Nyoman Mestri Agustini¹, 2014).

Pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi pada remaja penting untuk diketahui dan disebarluaskan pada peserta, hal ini berkaitan dengan persiapan diri mereka menjadi orang tua, usia remaja merupakan usia produktif baik secara fisik maupun seksual. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, dengan adanya peningkatan pengetahuan maka diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik terhadap gizi dan Kesehatan (A. M. asrul Irawan et al., 2020).

Masa remaja merupakan masa peralihan dan masa kritis dalam rentang siklus kehidupan. remaja mengalami perubahan sosial yang cepat yakni dari kondisi masyarakat tradisional dan modern. Remaja yang sebelumnya terjaga oleh sistem keluarga yang kuat, budaya dan adat istiadat di lingkungan akan rentan mengalami efek urbanisasi dan industrialisasi (E. Irawan, 2016).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Gerakan Remaja Putri Bebas Anemia Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Desa Passi Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow mampu memberikan pengaruh positif dalam pencegahan anemia pada remaja. Penelitian (Hasyim et al., 2018), ada hubungan antara pengetahuan risiko anemia dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, bila pengetahuan tentang anemia rendah maka kejadian anemia pada remaja putri akan meningkat, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Martini, 2015), di MAN 1 Metro Tanjung Karang, yang menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Risiko anemia pada remaja akan mengarah nanti pada masalah stunting setelah menikah. Stunting disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah usia ibu saat mengandung. Usia ibu sangat berperan penting pada faktor psikologis terhadap kondisi kehamilannya, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pola asuh anak. Selain itu, usia ibu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, jika ibu mendapatkan asupan nutrisi yang baik maka akan berdampak baik pada janin. Pada kenyataannya banyak wanita yang menikah dini dan melahirkan di bawah usia 19 tahun. Wanita tersebut secara mental belum siap dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan mengasuh anak. (Claudia Permatasari, 2018)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stunting antara lain yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pernikahan dini yang masih menjadi perhatian masyarakat luas (Windasari et al., 2020). Hal ini didukung dengan penelitian yang menjelaskan bahwa anak pertama yang lahir dari ibu hamil berusia muda atau dibawah usia 20 tahun akan menderita perkembangan fisik dan penurunan pertumbuhan. (Fitriahadi, 2018) menjelaskan bahwa 60% usia muda pada ibu hamil beresiko tinggi terhadap timbulnya penyakit stunting. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 2:3 ibu hamil yang berusia muda atau berusia 20 tahun kebawah berpotensi lebih besar dengan kejadian stunting pada anaknya (Claudia Permatasari, 2018).

Pernikahan usia dini atau kehamilan diusia dini menjadi faktor tidak langsung terjadinya kejadian stunting. Salah satunya faktor langsung tersebut adalah rendahnya pola asuh ibu kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tekanan faktor ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan faktor adat setempat. Pola asuh gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mempengaruhi asupan gizi dan berdampak langsung dengan kejadian stunting (Nurbaena, 2019).

Suatu bentuk keterikatan atau perkawinan di mana salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang belajar di sekolah menengah. Perkawinan disebut perkawinan dini jika pasangan yang akan melangsungkan pernikahan masih di bawah 18 tahun. Pernikahan dini yang marak berlangsung saat ini seolah-olah merupakan pengulangan dari budaya kuno. Pernikahan dini di masa lalu dianggap sebagai hal yang biasa, tetapi seiring perubahan zaman, semakin banyak orang yang menentangnya. Pernikahan dini tidak hanya menimbulkan permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga akan menimbulkan masalah di kemudian hari yang berdampak besar terutama untuk kesehatan perempuan. Konsekuensi dari pernikahan dini akan lebih terasa pada remaja putri apabila dibandingkan dengan remaja laki-laki. Organ reproduksi seperti rahim remaja secara fisiologis belum cukup lengkap, hal itu tentunya mengakibatkan kemungkinan buruk seperti terjadinya abortus dan keguguran (Khaerani, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa dengan pemberian materi pengetahuan tentang kejadian anemia pada remaja putri terdapat peningkatan yang baik dari semua materi yang diberikan dan secara uji statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi.

Perlu upaya peningkatan pencegahan anemia pada program UKS terhadap anemia pada remaja putri berkerja sama dengan intitusi terkait, seperti Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan Hb kepada remaja putri pemberian tablet tambah darah secara berskala dan memberikan penyuluhan tentang perlunya asupan protein tercukupi, kebiasaan sarapan pagi pola konsumsi makanan *inhibitor* penyerapan zat besi dan lama haid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, A., & Sumarmi, S. (2017). Kebiasaan Makan Remaja Putri yang Berhubungan dengan Anemia : Kajian Positive Deviance Food Consumption Habits of Female Adolescents Related to Anemia: A Positive Deviance Approach. *Amerta Nutrition*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i2.2017.105-116>
- Branca, F., Piwoz, E., Schultink, W., & Sullivan, L. M. artine. (2015). Nutrition and health in women, children, and adolescent girls. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 351(November), h4173. <https://doi.org/10.1136/bmj.h4173>

- Claudia Permatasari. (2018). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Hasyim, A. N., Mutalazimah, M., & Muwakhidah, M. (2018). Pengetahuan Risiko, Perilaku Pencegahan Anemia Dan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 33. <https://doi.org/10.26576/profesi.256>
- I Made Kusuma Wijaya¹, Ni Nyoman Mestri Agustini¹, G. D. T. M. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *Kemas*, 10(1), 33–42.
- Irawan, A. M. asrul, Umami, Z., & Rahmawati, L. A. (2020). Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Dan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 2(2), 46. <https://doi.org/10.36722/jpm.v2i2.369>
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1), 26–31.
- Irwansyah, I., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), 209. <https://doi.org/10.22146/bkm.8628>
- Jayanti, Y. D., & Novananda, N. E. (2017). Hubungan Pegetahuan Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Kelas XI Akutansi 2 (Di SMK PGRI 2 Kota Kediri). *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 6(2), 100–108.
- Kalsum, U., & Halim, R. (2016). Kebiasaan Sarapan Pagi Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Di Sma Negeri 8 Muaro Jambi. 18.
- KEMENKES. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Mahmut Jaelani, Betty Yosephin Simanjuntak², E. Y. (2017). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 358–368. <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.78>
- Martini. (2015). PADA REMAJA PUTRI DI MAN 1 METRO. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VIII(1).
- Ngatu, E. R., & Rochmawwati, L. (2015). the Relationship Between the Knowledge About Anemia for the Adolescent and the Fulfillment of the. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1), 16–26.
- Nurbaena, W. O. W. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.309>
- Nuryani, N. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Status Gizi Pada Remaja di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Dunia Gizi*, 2(2), 63. <https://doi.org/10.33085/jdg.v2i2.4473>
- OMS Organización Mundial de la Salud. (2011). The global prevalence of anaemia in 2011. *Who*, 1–48.

-
- Simanungkalit, S. F., & Simarmata, O. S. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 175–182. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1269>
- Sirajuddin, S., & Masni. (2015). Faktor Determinan Kejadian Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cambaya, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 264–269.
- WHO. (2016). Strategies to prevent anaemia: Recommendations from an Expert Group Consultation. *World Health Organization*, December, 5–6.
- Windsari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>
- Yunita, F. A., Parwatiningsih, S. A., Hardiningsih, M., Nurma Yuneta, A. E., Kartikasari, M. N. D., & Ropitasari, M. (2020). The Relationship between Young Women 's Knowledge About Iron Consumption and The Incidence of Anemia in Junior High School 18 Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(1), 36.